

**ISLAM NUSANTARA**  
**DALAM KONSTRUKSI ULAMA NU JAWA TIMUR**

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Doktor dalam Prodi Studi Islam  
Konsentrasi Pemikiran Islam



*Oleh:*  
**BUDI HARIANTO**  
NIM. F04314019

**PROGRAM DOKTOR (S3) PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2021**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : BUDI HARIANTO  
NIM : F04314019  
Konsentrasi : Pemikiran Islam  
Program : Doktor (S-3)  
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Maret 2021

Saya yang menyatakan,



The image shows a handwritten signature in blue ink over a rectangular postage stamp. The stamp is yellow and features the Garuda Pancasila emblem, the number '2000', and the text 'METERAI TEMPEL' and '9ADFAJX016790166'.

BUDI HARIANTO

**PERSETUJUAN PROMOTOR**

Disertasi Budi Harianto telah disetujui

Pada Tanggal 19 Maret 2021

Oleh

Promotor



Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.Ag.

Promotor



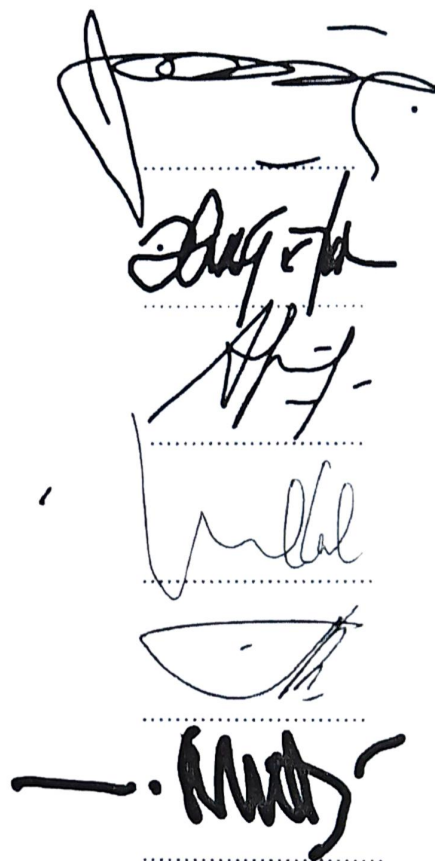
Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh, Dip.l.s.

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP

Disertasi berjudul "Islam Nusantara Dalam Konstruksi Ulama NU Jawa Timur" yang ditulis oleh Budi Harianto ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Tertutup pada tanggal 15 Juni 2021

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag  
(Ketua Penguji)
2. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I.  
(Sekretaris Penguji)
3. Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A.  
(Promotor/Penguji)
4. Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh  
(Promotor/Penguji)
5. Prof. Dr. H. Syamsun Ni 'am, M. Ag  
(Penguji Utama)
6. Dr. Rubaidi, M.Ag.  
(Penguji)



Surabaya, 15 Juni 2021

Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag  
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BUDI HARIANTO  
NIM : F04314019  
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/STUDI ISLAM (S3)  
E-mail address : budiharianto744@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Islam Nusantara Dalam Konstruksi Ulama NU Jawa Timur

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Desember 2021

Penulis

( BUDI HARIANTO )















D. Hasil Konstruksi Sosial: Tipologi Ulama NU Jawa Timur Dalam Mengkonstruksi Islam Nusantara.....	151
BAB V. PENUTUP.....	164
A. Kesimpulan.....	164
B. Implikasi Teoritik.....	167
C. Keterbatasan Studi.....	169
D. Rekomendasi.....	170
DAFTAR PUSTAKA.....	172
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	181
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	













fenomena pola studi yang melihat dan mengkaji dalam pola pandangan yang dikotomis dan tidak berimbang.

Penelitian ini akan diproyeksikan menjadi penelitian studi Islam yang mampu menafsir ulang warisan-warisan Islam dalam konteks Nusantara. Model pembacaan seperti itu menegaskan kecenderungan penelitian untuk melihat gagasan-gagasan pemikiran yang mungkin saja tidak bersifat linear sebagaimana dijumpai dalam definisi serta pemahaman tentang Islam Nusantara.

Untuk keperluan tersebut, maka studi ini memfokuskan perhatiannya terhadap permasalahan berikut : bagaimana ulama NU Jawa Timur mengkonstruksi Islam Nusantara dan bagaimana tipologi ulama NU Jawa Timur dalam mengkonstruksi Islam Nusantara.

Pembahasan Islam Nusantra dalam Konstruksi Ulama NU Jawa Timur ini mengambil sampel obyek penelitian pada beberapa Ulama NU. Ulama tersebut antara lain Marzuqi Mustamar, Mujamil Qomar, Muhtadidan, dan M Noor Harisudin.

Marzuqi Mustamar dijadikan informan atau objek penelitian karena merupakan representatif kepengurusan dari PWNNU Jawa Timur yakni sebagai Ketua Tanfidziyah dan seorang ahli fiqih. Sedangkan Mujamil Qomar merupakan representatif dari akademisi NU Jawa Timur dan seorang ahli teologi Islam yang merupakan Guru Besar Pemikiran Islam IAIN Tulungagung.

Muhtadi Jombang dipilih sebagai sebagai representatif Kiai NU yang terjun dalam dunia Tasawuf atau pengamal tarekat. Disisi lain Muhtadi memiliki jaringan sanad keilmuan dengan Kiai Besar atau Khos di Jombang, salah satunya





































pergulatan revisi. Dan sebagaimana kata Berger bahwa posisi kami tidaklah muncul dari keadaan kosong (*ex nihilo*)", akan jelas menggambarkan bagaimana keterpegaruhannya terhadap berbagai pemikiran sebelumnya. Jika Weber menggali masalah mengenai *interpretatif understanding* atau analisis pemahaman terhadap fenomena dunia sosial atau dunia kehidupan, Scheler dan Schutz menambah dengan konsep *life world* atau dunia kehidupan yang mengandung pengertian dunia atau semesta yang kecil, rumit dan lengkap terdiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antara manusia (*intersubjektifitas*) dan nilai-nilai yang dihayati. Ia adalah realitas orang biasa dengan dunianya. Di sisi lain, Manheim tertarik dengan persoalan ideologi, dimana ia melihat bahwa tidak ada pemikiran manusia yang tidak dipengaruhi oleh ideologi dan konteks sosialnya, maka dalam hal ini Berger memberikan arahan bahwa untuk menafsirkan gejala atau realitas di dalam kehidupan itu.

Usaha untuk membahas sosiologi pengetahuan secara teoritis dan sistematis melahirkan karya Berger dan Luckman yang tertuang dalam buku *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge* (tafsiran sosial atas kenyataan, suatu risalah tentang sosiologi pengetahuan). Ada beberapa usaha yang dilakukan Berger untuk mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka pengembangan sosiologi.

Pertama, mendefinisikan kembali pengertian "kenyataan" dan "pengetahuan" dalam konteks sosial. Teori sosiologi harus mampu menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus. Gejala-gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses, yang ditemukan dalam pengalaman

bermasyarakat. Oleh karena itu, pusat perhatian masyarakat terarah pada bentuk-bentuk penghayatan (*Erlebniss*) kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek (kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif). Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial termanifestasikan dalam tindakan. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif (*intersubjektivitas*). Melalui *intersubjektivitas* dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-menerus. Konsep *intersubjektivitas* menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi.

Kedua, menemukan metodologi yang tepat untuk meneliti pengalaman intersubjektivitas dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Dalam hal ini, memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari dimensi obyektif sekaligus dimensi subjektif sebab masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat (yang di dalamnya terdapat hubungan *intersubjektivitas*) dan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri. Oleh karena itu, dalam observasi gejala-gejala sosial itu perlu diseleksi, dengan mencurahkan perhatian pada aspek perkembangan, perubahan dan tindakan sosial. Dengan cara seperti itu, kita dapat memahami tatanan sosial atau orde sosial yang diciptakan sendiri oleh masyarakat dan yang dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Ketiga, memilih logika yang tepat dan sesuai. Peneliti perlu menentukan logika mana yang perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial yang

mempunyai ciri khas yang bersifat plural, relatif dan dinamis. Yang menjadi persoalan bagi Berger adalah logika seperti apakah yang perlu dikuasai agar interpretasi sosiologi itu relevan dengan struktur kesadaran umum itu? Sosiologi pengetahuan harus menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Berger berpandangan bahwa sosiologi pengetahuan seharusnya memusatkan perhatian pada struktur dunia akal sehat (*common sense world*). Dalam hal ini, kenyataan sosial didekati dari berbagai pendekatan seperti pendekatan mitologis yang irasional, pendekatan filosofis yang moralitis, pendekatan praktis yang fungsional dan semua jenis pengetahuan itu membangun akal sehat. Pengetahuan masyarakat yang kompleks, selektif dan akseptual menyebabkan sosiologi pengetahuan perlu menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan adanya kenyataan sosial dan sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual, serta dapat membedakan antara pengetahuan (urusan subjek dan obyek) dan kesadaran (urusan subjek dengan dirinya).

Di samping itu, karena sosiologi pengetahuan Berger ini memusatkan pada dunia akal sehat (*common sense*), maka perlu memakai prinsip logis dan non logis. Dalam pengertian, berpikir secara kontradiksi dan dialektis (tesis, antitesis, sintesis). Sosiologi diharuskan memiliki kemampuan mensintesiskan gejala-gejala sosial yang kelihatan kontradiksi dalam suatu sistem interpretasi yang sistematis, ilmiah dan meyakinkan. Kemampuan berpikir dialektis ini tampak dalam pemikiran Berger, sebagaimana dimiliki Karl Marx dan beberapa filosof





Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga rnamen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

#### **6. Memahami Dialektika Berger : Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi**

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif.

Masyarakat adalah sebagai kenyataan obyektif sekaligus menjadi kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan obyektif. Kenyataan atau realitas obyektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subyektif dan obyektif itu

melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai *eksternalisasi*, *obyektivasi* dan *internalisasi*. *Eksternalisasi* adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, *obyektivasi* adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan *internalisasi* adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Di dalam kehidupan ini ada aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai institusi sosial. Aturan itu sebenarnya adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan di dalam struktur sosial itu bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh individu. Pelanggaran dari aturan itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu walaupun dengan kata lain ada ketidakmampuan individu menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut. Oleh karena itu, problem perubahan berada di dalam proses eksternalisasi ini. Jadi di dalam masyarakat yang lebih mengedepankan ketertiban sosial individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan, sedangkan bagi masyarakat yang senang kepada kekisruhan sosial akan lebih banyak ketidaksukaannya untuk menyesuaikan dengan peranan sosial yang telah terlembagakan.

Hal ini yang termasuk masyarakat sebagai kenyataan obyektif adalah legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara obyektif. Untuk memelihara universal

itu diperlukan organisasi sosial. Hal ini tidak lain karena sebagai produk historis dari kegiatan manusia, semua universal yang dibangun secara sosial itu akan mengalami perubahann karena tindakan manusia, sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memeliharanya. Ketika pemeliharaan itu dibangun dengan kekuatan penuh maka yang terjadi adalah status quo.

Masyarakat juga sebagai kenyataan subjektif atau sebagai realitas internal. Untuk menjadi realitas subjektif, diperlukan suatu sosialisasi yang berfungsi untuk memelihara dan mentransformasikan kenyataan subjektif tersebut. Sosialisasi selalu berlangsung di dalam konsep struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya tetapi juga tingkat keberhasilannya. Jadi analisis terhadap sosial mikro atau sosial psikologis dari feromena-fenomena internalisasi harus selalu dilatarbelakangi oleh suatu pemahaman sosial-makro tentang aspek-aspek strukturalnya.

Struktur kesadaran subjektif individu dalam sosiologi pengetahuan menempati posisi yang sama dalam memberikan penjelasan kenyataan sosial. Setiap individu menyerap bentuk tafsiran tentang kenyataan sosial secara terbatas, sebagai cermin dari dunia obyektif. Dalam proses internalisasi, tiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Tidak setiap individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi obyektif dan dimensi kenyataan sosial itu. Kenyataan yang diterima individu dari lembaga sosial, menurut Berger, membutuhkan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktekkan.

Dengan demikian, hubungan antara individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika (*intersubjektif*) yang diekspresikan dengan tiga momen : *society is human product, society is an objective reality, and human is sosial product*. (Masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah suatu kenyataan sasaran, dan manusia adalah produk sosial). Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institusional.

#### **7. Teori Kontruksi Sosial Sebagai Alat Analisis.**

Teori kontruksi sosial sebagai alat analisis adalah berarti teori tersebut dijadikan sebagai alat untuk mengkaji suatu persoalan sosial. Dalam menghadapi persoalan sosial tersebut adalah adanya nilai-nilai yang ingin dibangun atau diperjuangkan melalui teori ini.

Adapun persoalan yang dapat dianalisis melalui teori ini salah satunya adalah seperti pernikahan di usia dini. Hal-hal yang dikaji adalah tentang latar belakang orang melakukan pernikahan usia dini dan kemudian diakhiri dengan adanya nilai yang ingin diperjuangkan yakni dampak atau madarat bagi pasangan yang melakukan pernikahan usia dini, sehingga melalui kajian ini masyarakat diupayakan untuk dikonstruksi atau disadarkan terhadap dampak dari pernikahan usia dini.

Hal lainnya adalah tentang kemiskinan. Melalui teori ini, kemiskinan dipelajari mulai dari hal-hal yang menyebabkan masyarakat tersebut miskin serta apakah ada upaya-upaya yang dilakukan masyarakat untuk melepaskan diri dari kemiskinan. Setelah itu diakhiri dengan kajian upaya-upaya untuk menanggulangi

kemiskinan tersebut, misalnya diadakan pendataan orang miskin, kemudian diadakan pelatihan tentang ketrampilan yang sekiranya sesuai dan mungkin dilakukan oleh masing-masing si miskin, seperti menjahit, cara membuat kue, pertukangan dan lain-lain. Selanjutnya bekerjasama dengan lembaga sosial masyarakat atau badan amil zakat untuk memberi modal awal untuk mengembangkan usahanya. Melalui teori ini masyarakat diupayakan untuk dikonstruksi agar dapat terlepas dari kemiskinan.

Secara lebih terinci model kerja teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dirumuskan dalam suatu formula yang bersifat dialektis, yaitu; *eksternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi*<sup>37</sup>. Menurut Berger, *eksternalisasi* adalah penyesuaian diri dengan kondisi sosio kultural sebagai produk manusia; *obyektivasi* adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; dan *internalisasi* adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya<sup>38</sup>. Dialektika tiga hal ini berjalan simultan dan mencerminkan hubungan antara individu dan institusi yang bersifat dialektis.

Hubungan yang bercorak dialektis dapat dirumuskan dalam tiga momentum; masyarakat adalah produk individu, masyarakat adalah realitas obyektif, dan individu adalah produk masyarakat. Ini berarti ada proses menarik keluar (*eksternalisasi*) sehingga seakan-akan berada di luar (*obyektif*) dan

---

<sup>37</sup>Nur Syam, *Bukan Dunia yang Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, (Surabaya: Eureka, 2005), 20.

<sup>38</sup>Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1991), 5.













yang dipimpin oleh Marzuqi Mustamar. Sedangkan Mujamil Qomar adalah guru peneli sekaligus rekan kerja peneliti di IAIN Tulungagung. Muhtadi sangat dikenal oleh peneliti karena merupakan teman sekelas di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan M Noor Harisudin merupakan rekan peneliti sesama pengurus Asosiasi Penulis dan Peneliti Islam Nusantara Seluruh Indonesia (ASPIRASI) sekaligus juga sama- sama aktif di Asosiasi Dosen Pergerakan IKA PMII.

Hal tersebut dimanfaatkan untuk mendapatkan data yang orsinil dan utuh. Meskipun peneliti dekat dengan para informan atau objek penelitian, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk objektif, sehingga tidak ada bias dalam data. Seperti halnya informan Marzuqi Mustamar dalam penelitian ini, merupakan representatif kepengurusan dari PWNU Jawa Timur yakni sebagai Ketua Tanfidziyah dan seorang ahli fiqih. Sedangkan Mujamil Qomar merupakan representatif dari akademisi NU Jawa Timur dan seorang ahli teologi Islam yang merupakan Guru Besar Pemikiran Islam IAIN Tulungagung.

Muhtadi Jombang dipilih sebagai sebagai representatif Kiai NU yang terjun dalam dunia Tasawuf atau pengamal tarekat. Disisi lain Muhtadi memiliki jaringan sanad keilmuan dengan Kiai Besar atau Khos di Jombang, salah satunya Romli (Mursyid Akbar Toriqoh Qodiriyah Nasabandiyah). Noor Harisudin dipilih karena merupakan representatif Cendikiawan NU yakni sebagai Ketua Asosiasi Penulis dan Peneliti Islam Nusantra Seluruh Indonesia (ASPIRASI).

Dalam konteks penelitian, peneliti memposisikan diri sebagai penguat



yakni mencocokkan dan memperkuat informasi yang diperoleh dari informan lain." Selain wawancara peneliti juga menggunakan *snowball sampling* karena penempatan lokasi penelitian yang cukup luas seperti Jawa Timur. Pemilihan *snowball sampling* menjadi acuan dalam pengambilan data yang tidak terfokus dalam satu titik.

*Snowball sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, makin lama semakin besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sedikit itu diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap. Teknik sampling *snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus.

Teknik *snowball sampling* (bola salju) adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu (gambar pada pelaksanaannya, teknik *sampling snowball* adalah suatu teknik yang multistap, didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap karena ada penambahan salju ketika digulingkan dalam hamparan salju.

Ini dimulai dengan beberapa orang, seperti Marzuqi Mustamar, M Noor Harisuddin, Muhtadi, Mujamil kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan terhadap responden. Responden sebagai sampel yang mewakili





#### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyerdehanaan, pemisahan data, dan proses mengubah data mentah menjadi catatan tertulis lapangan. Kegiatan tersebut dilakukan ketika pengumpulan data, seperti membuat kesimpulan, membuat tema, membuat pengelompokan, membuat pemisahan, serta menulis catatan. Reduksi data dilanjutkan setelah ke lapangan hingga laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun. Peneliti dalam mereduksi data mengenai Islam Nusantara Dalam Konstruksi Ulama NU Jawa Timur guna melihat sejauh mana pemetaan karakteristik Islam Nusantara di Jawa Timur, ketika data-data terkumpul selanjutnya akan merubahnya menjadi sebuah catatan hingga menemukan apa yang diinginkan peneliti yaitu apa yang menjadi bukti jika proses konstruktifisme Islam Nusantara dilakukan oleh tokoh keagamaan yang memiliki peran sentral dalam pemangku keagamaan, khususnya dalam lingkungan Nahdatul Ulama’.

#### b. Data Display

Data Display adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan maupun pengambilan tindakan dari data-data yang terkumpul kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Kondisi tersebut membantu peneliti melakukan analisis berdasarkan pemahaman. Setelah peneliti mendapatkan informasi yang lengkap mengenai data dari pemangku keagamaan di Jawa Timur pada persoalan *konstruktifisme* Islam Nusantara dan dirasa cukup mengenai masalah yang menjadi persoalan dalam rumusan masalah maka data





## BAB II

### ISLAM NUSANTARA

#### A. Definisi Islam Nusantara

Islam Nusantara terdiri dari dua kata Islam dan Nusantara. Secara teoritis Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber ajaran yang mengambil berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber ajaran yang mengambil berbagai aspek ialah al Qur'an dan hadis sumber-sumber ajaran Islam yang merupakan bagian pilar penting kajian Islam dimunculkan agar dikursuskan dan paradigma keislaman tidak keluar dari sumber asli, yaitu al Qur'an dan hadis. Kedua sumber ini sebagai pijakan dan pegangan dalam mengakses wacana pemikiran dan membumikan praktik penghambaan kepada Tuhan, baik yang bersifat teologis maupun humanistik.

Selain itu, pokok-pokok ajaran Islam dan sejarah serta realitas pelaksanaannya merupakan bagian yang perlu dikaji, sehingga pemahaman secara utuh terhadap Islam dapat dicapai. Pemahaman itu perlu didekati dengan berbagai dimensi, di antaranya mengenai tentang makna Islam.

Dalam wacana studi Islam, Islam secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Kata *aslama* mengandung

segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Dengan demikian, arti pokok Islam adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.

Berpijak pada arti Islam di atas, maka Studi Islam diarahkan pada kajian keislaman yang mengarah pada tiga hal: Pertama, Islam yang bermuara pada ketundukan atau berserah diri. Sikap berserah diri kepada Tuhan itu secara inheren mengandung konsekuensi, yaitu pengakuan yang tulus bahwa Tuhan satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Dengan demikian, secara antropologis perkataan Islam menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Tuhan. Keadaan ini membawa pada timbulnya pemahaman terhadap orang yang tidak patuh dan tunduk sebagai wujud dari penolakan terhadap fitrah dirinya sendiri. Kedua, Islam dapat dimaknai yang mengarah kepada keselamatan dunia dan akhirat sebab ajaran Islam pada hakekatnya membina dan membimbing manusia untuk berbuat kebajikan dan menjauhi semua larangan dalam kehidupan di dunia termasuk kehidupan akhiratnya.

Ketiga, Islam bermuara pada kedamaian. Makhluk hidup diciptakan dari satu sumber (QS. al-Anbiya': 22). Manusia, yang merupakan salah satu unsur yang hidup itu, juga diciptakan dari sumber, yakni thin melalui seorang ayah dan seorang ibu, sehingga manusia harus berdampingan dan harmonis dengan manusia yang lain, berdampingan dengan makhluk hidup lain, bahkan berdampingan dengan alam raya.' Dengan demikian kedamaian harus dilakukan secara utuh dan multi dimensi.







Pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Kedua bentuk sejarah tersebut membentuk sebuah sungai besar yang terus mengalir dan kemudian dimasuki lagi oleh sungai cabang sehingga sungai tersebut semakin membesar. Bergabungnya sungai baru, berarti masuknya air baru yang menambah warna air yang telah ada. Pada tahap selanjutnya, aliran sungai mungkin terkena “limbah industri” yang sangat kotor. Meskipun demikian, tetap merupakan sungai yang sama dan air yang lama. Maksud dari perumpamaan tersebut yakni bahwa proses pergulatan dengan kenyataan sejarah tidak akan mengubah Islam, melainkan hanya mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam.

Dengan adanya pernyataan itu semua, maka jangan salah sangka dulu tentang Islam Nusantara. Media sosial yang sangat kuat menyebabkan berbagai isu tentang Islam Nusantara semakin merebak baik isu positif maupun negatif. Misalnya, ada yang mengatakan jika Islam Nusantara akan memindahkan kiblat umat Islam Indonesia dari Mekah ke Indonesia. Padahal, Islam Nusantara hadir bukan untuk mengubah doktrin Islam seperti bacaan shalat yang berbahasa Arab menjadi bahasa Indonesia, apalagi mengubah teks al Qur'an, jelas bukan konsep Islam Nusantara. Dalam perspektif Islam Nusantara, terjemah al Qur'an tetap bukan al Qur'an, namun karena al Qur'an harus juga dipahami umat Islam non-Arab, maka menerjemahkannya ke dalam bahasa non-Arab adalah sebuah keniscayaan bahkan keharusan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Abdul Moqsiith Ghazali, “Pribumisasi Islam”, dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, 115.







Nusantara. Begitu juga dengan Presiden Joko Widodo menggunakan terma Islam Nusantara acara *istighatsah kubra* yang diselenggarakan oleh organisasi NU di Jakarta pada tanggal 14 Juni 2015 dalam rangka Munas Alim Ulama serta menyambut bulan suci Ramadhan 1436 H/2015 M<sup>66</sup>. Presiden Joko Widodo menyatakan dukungan atas model Islam Nusantara, sebagaimana pernyataannya secara langsung yang dikutip oleh Heyder Affan “Islam kita adalah Islam Nusantara, Islam yang penuh sopan santun, Islam yang penuh tata krama, itulah Islam Nusantara, Islam yang penuh toleransi”, kata Presiden Jokowi.<sup>67</sup>

Pertama-tama dalam memahami Islam Nusantara, kata Abdurrahman Wahid, ada dua dimensi di dalam Islam yakni dimensi keagamaan dan budaya yang saling berjalan satu sama lain. Dimensi ini adalah suatu cara Islam berkompromi dengan batas wilayah teritorial yang memiliki akar budaya tertentu. Hal ini menjadikan Islam tidak menampilkan diri secara kaku dan tertutup, namun menghargai perbedaan. Islam model tersebut dapat mengakomodir nilai-nilai dan adat yang sudah ada dalam wilayah tertentu. Abdurrahman Wahid, juga mengatakan, “Tumpah tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang”<sup>68</sup>.

---

<sup>66</sup>Azyumardi Azra, “Jaringan Ulama Nusantara”, dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015), 169.

<sup>67</sup> Heyder Affan, Polemik di balik ‘Islam Nusantara’, [www.bbc.com/indonesia/berita](http://www.bbc.com/indonesia/berita), 8 Oktober 2017

<sup>68</sup>Abdurrahman Wahid, “Pribumisasi Islam”, dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015), 33.





















menjadi satu-satunya institusi pendidikan asli masyarakat Nusantara yang memberi kontribusi dalam membentuk masyarakat sadar huruf. Bahkan akhir-akhir ini pesantren melahirkan inovasi terhadap sistem metode pembelajaran tanpa menghilangkan sistem pembelajaran yang lama misalnya mulai akrab dengan metodologi modern dan semakin berorientasi pendidikan fungsional yakni terbuka atas perkembangan di luar pesantren, baik diversifikasi program maupun kegiatan pembelajaran dengan berbagai mata pelajaran di luar mata pelajaran agama.<sup>86</sup> Perkembangan selanjutnya pesantren tidak hanya sekedar *survive*, tetapi juga berkembang dengan berbagai varian prestasi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Hari ini kita bisa melihat beberapa pesantren yang memiliki perguruan tinggi semisal Pesantren Darul Ulum Jombang dan Pesantren Tebu Ireng Jombang<sup>87</sup>. Selain itu, alumni pesantren tersebut banyak yang sudah berhasil baik menjadi ilmuwan, pengusaha, maupun pejabat pemerintah.

Untuk Pulau Jawa sebenarnya pesantren sudah ada sebelum zaman Wali Songo, seperti pesantrennya Qura (lahir 1418 M/ 821 H) yang menyebarkan agama Islam di Jawa Barat. Qura adalah Qorutul'ain atau Hasanudin atau Mursahadatillah, dia merupakan putra seorang ulama besar dari Negeri Campa yang bernama Yusuf Siddik yang masih keturunan Jamaludin Akbar Al Husaini serta Jalaludin ulama besar Mekkah<sup>88</sup>. Kemudian di Tuban Jawa Timur ada pesantren Sunan Bejagung (Sayyid Abdullah Asy'ari) yang sezaman dengan

---

<sup>86</sup>M. Muntahibun Nafis, *Pesantren Pluralis : Peran Pesantren Ngalah dalam Mengembangkan Nila-Nilai Pluralisme di Tengah Masyarakat yang Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2017), 2-4.

<sup>87</sup> Ali Mufrodi, *Pranata Sosial Islam di Indonesia 1900-1945 : Politik dan Pendidikan*, (Surabaya : Alpha, 2007), 92.

<sup>88</sup> Satria Larangan, "Riwayat Makam Keramat Syekh Quro Pulobata Karawang", dalam <http://satrialarangan.blogspot.com/> (5 Nopember 2017), 1.

















Islam Nusantara agar tidak terjadi tumpang tindih dan kesalahpahaman berkelanjutan. Pemaknaan ini juga mempunyai kontribusi besar untuk memahami hakikat Islam Nusantara karena makna merupakan pembuka jalan awal bagi pemahaman seseorang.<sup>107</sup> Menurut Rumadi Ahmad, kata Islam Nusantara bisa memunculkan multi tafsir, perspektif bahkan imajinasi. Di mana imajinasi yang keliru dapat menimbulkan kesalahan yang mendelegitimasi makna kata Islam Nusantara.<sup>108</sup> Dengan demikian, berbagai respon penolakan atas konsep Islam Nusantara berakar pada kesalahpahaman mengenai maknanya.

Untuk itu pemaknaan Islam Nusantara baik secara bahasa maupun istilah menjadi modal dasar untuk mengatasi problem tersebut sekaligus sebagai jalan untuk mengembangkan konsep Islam Nusantara sebagai sebuah alternatif pemikiran dan gerakan keislaman Indonesia. Selain itu, pemaknaan Islam Nusantara juga semakin penting karena dalam tubuh internal NU sendiri sebagai pengusung gagasan tersebut terdapat sikap ambivalen. Riset Ahmad Zainul Hamdi menemukan bahwa di Madura banyak kiai NU yang bersimpati pada model dakwah Front Pembela Islam (FPI), bahkan menjadi pengurusnya. Para kiai ini menilai bahwa apa yang dilakukan FPI sesungguhnya sejalan dengan apa yang dibaca dalam kitab kuning. Sedangkan di sisi Muhammadiyah yang menarasikan Islam Berkemajuan juga ditemukan adanya pengurus Muhammadiyah yang secara terang-terangan menjadi tokoh Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di daerahnya. Temuan ini menunjukkan dinamika Islam Indonesia telah melahirkan jenis

---

<sup>107</sup> Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam," *El-Harakah (Terakreditasi)* 17, no. 2 (2015): 198–217, <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>.

<sup>108</sup> Rumadi Ahmad, "Rancang Bangun Islam Nusantara," *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 8, no. 1 (10 Juni 2015), <https://doi.org/10.29300/nuansa.v8i1.363>.

































Syi'ah, yang arti harfiahnya "partai" (*syi'atu Ali*, berarti partai Ali). Semua istilah itu bersifat netral sekali, yakni kelompok Ali. Tetapi kemudian ia menjadi istilah yang syarat sekali dengan ideologi. Kaum Syi'ah ini cenderung menganggap, bahwa yang bukan golongan mereka adalah kafir.

Sedangkan kaum Umayyah juga mengkafirkan Ali. Bani Umayyah waktu itu memang hanya mengakui Abu Bakar, Umar dan Usman. Sebaliknya orang Syi'ah cuma mengakui Ali sehingga kemudian disebut kaum rafidhah (penolak). Kita tahu, bahwa kemudian ada juga kelompok Ali yang memisahkan diri dalam bentuk Khawarij, disebabkan kekecewaan mereka terhadap Ali yang mau mengadakan kompromi dengan Muawiyah. Mereka mengkafirkan, baik Ali maupun Muawiyah. Sejak itu ada moment yang di dalamnya sejarah Islam dihitamkan oleh gejala kafir mengkafirkan (takfir) sesama muslim, terutama yang dilancarkan oleh orang Khawarij. Kelompok Khawarij ini bersifat idealis, dalam arti sangat utopis. Sehingga misalnya orang yang tidak mengerti al Qur'an adalah kafir. Lalu sebagai rentetannya kalau seseorang telah dinyatakan kafir berarti ia berada dalam *darul harb*, sehingga wajib diperangi. Orang yang menolak memerangi pun pada gilirannya dianggap kafir juga. Terjadilah *chaos*. Rumusan tentang siapa muslim dan siapa kafir pada waktu itu ekstrim sekali. Terutama yang diajukan oleh Khawarij.



































Keberadaan Nahdlatul Ulama yang senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa, menempatkan Nahdlatul Ulama dan segenap warganya untuk senantiasa aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah subhanahu wa ta'ala. Karenanya setiap warga Nahdlatul Ulama harus menjadi warganegara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.

Sebagian organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (*al ukhuwah*), toleransi (*tasumauh*), kebersamaan dan hidup berdampingan baik dengan sesama umat Islam maupun dengan sesama warganegara yang mempunyai keyakinan atau agama lain untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis.

Nahdlatul Ulama sebagai jami'iyah secara organisator tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan manapun juga. Setiap warga Nahdlatul Ulama adalah warganegara yang mempunyai hak-bak politik yang dilindungi oleh Undang-undang. Di dalam hal warga Nahdlatul Ulama menggunakan hak-hak politiknya harus dilakukan secara bertanggung jawab, sehingga dengan demikian dapat ditumbuhkan sikap hidup yang demokratis, konstitusional, taat hukum dan mampu mengembangkan mekanisme musyawarah dan mufakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama.

## **B. Ulama NU Jawa Timur**

NU dalam kepengurusan memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkat pusat yang berada di pusat Ibu Kota NKRI yaitu Jakarta bernama PBNU. PBNU kepanjangan dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Setingkat dibawahnya ada Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) yang berada pada tingkatan Provinsi. Selanjutnya ditingkatan Kabupaten bernama Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU).

Pada wilayah negara lain juga memiliki kepengurusan, yakni Pengurus Cabang Istimewa (PCI). Selanjutnya ditingkatan Kecamatan, yakni Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU). Tingkatan Desa atau Kelurahan yaitu Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU). Tingkatan paling bawah pada level Dusun atau Lingkungan, yaitu Pengurus Anak Ranting Nahdlatul Ulama (PARNU).

Berbicara Ulama NU Jawa Timur tidak terlepas dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur. Sudah tidak diragukan lagi bahwa NU tidak terlepas dari Pondok Pesantren. NU adalah Pondok Pesantren besar, sedangkan Pondok Pesantren adalah NU kecil. Jawa Timur merupakan Provinsi gudang Pondok Pesantren. Maka, tidak heran kelahiran NU ada di Jawa Timur yaitu Surabaya. Hal itu juga yang mendasari peneliti memilih Jawa Timur menjadi objek wilayah penelitian.

Ulama NU Jawa Timur sangatlah banyak. Bahkan, tidak ada data yang pasti untuk menunjukkan jumlah tersebut. Apalagi didalam struktur NU yang begitu banyaknya di berbagai tingkatan. Tidak hanya tingkatan dalam struktur NU









sebutan ulama dikenal dengan Sarjana, Cendekiawan, Akademisi, Ilmuan, Intelektual, dan Ustadz. Pergeseran tersebut disebabkan karena dinamika perubahan sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat, sehingga sangat wajar terjadi pergeseran konstruk terhadap institusi ulama di masyarakat.

Pada zaman klasik makna ulama dipahami sebagai seseorang yang menguasai keilmuan Islam dan memiliki kekuatan spritualitas tinggi, sehingga memiliki sifat Khusyah (takut) kepada Allah SWT. Adapun fokus keilmuan yang dikaji adalah keilmuan Islam klasik, diantaranya adalah Studi Hadits, Studi Tafsir, Studi Kalam, Studi Qur'an, Studi Bahasa Arab, Studi Ushul Fiqih, Studi Fiqih, Studi Balaghah dan lain-lain Sementara Metodologi Kajian yang digunakan adalah masih berkuat pada metodologi Literal Tekstual pada Teks-teks Tradisional (Kitab al Qur'an, Kitab Hadits, Kitab Tafsir, Kitab Tasawuf, Kitab Kalam, Kitab Ushul Fiqih dan lain-lain) tanpa mau memahami konteks teks tersebut ditulis.

Obyek kajian pada zaman ulama klasik lebih mefokuskan pada permasalahan permasalahan: Pertama, Fiqihistik yaitu persoalan-persoalan yang menekankan pada aspek hukum (syariat Islam) dan hukum pada ritual Ibadah. Kedua, Aqidah, yaitu persoalan-persoalan yang menekankan pada aspek kekuasaan dan pengesaan Tuhan (Tauhid). Ketiga, Teologi yaitu persoalan-persoalan yang berkaitan dengan permasalahan ketuhanan seperti sifat Tuhan, Wujud Tuhan, Bentuk Tuhan, Hari kebangkitan dan lain- lain. Keempat, Tasawuf yaitu persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, penyucian

diri hati individu-individu muslim agar dekat dengan Tuhan atau (Mistisisme Islam).

Zaman kontemporer ulama memiliki pemaknaan dan standarisasi sendiri yang berbeda sedikit dengan pemaknaan zaman klasik. Diataranya pada aspek makna ulama adalah seorang yang menguasai keilmuan Islam yang dipadu dengan penguasaan keilmuan Modern (Filsafat, Bahasa, Semiotika, Sosiologi, Antropologi, Politik, Psikologi, Ekonomi dan lain-lain). Pada aspek fokus kajian ulama kontemporer adalah pada kajian-kajian Modern, seperti Studi relasi HAM dan Islam, Studi Gender Islam, Studi relasi Demokrasi dan Islam, Studi relasi Politik dan Islam, Studi Islam dan Nasionalisme, Studi Pluralisme Islam, Studi Liberalisme Islam, Studi Sekulerisme Islam, dan lain-lain. Metodologi kajian yang digunakan oleh ulama kontemporer cenderung menggunakan metodologi Meaning-Kontekstual pada teks-teks tradisional (Kitab al Qur'an, Kitab Hadits, Kitab Tafsir, Kitab Tasawuf, Kitab Kalam, Kitab Ushul Fiqih) dengan memahami keterkaitan dengan konteks atau situasi yang melatari teks tersebut ditulis dengan menggunakan perangkat metodologi keilmuan modern (Ilmu Filsafat, Sosiologi, Antropologi, Sejarah, Psikologi, Politik, dan lain- lain).

Adapun fokus permasalahan yang diangkat oleh ulama kontemporer adalah masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh dunia Muslim terkini dan usaha-usaha mencari solusi terhadap kebekuan persoalan masyarakat Muslim, seperti persoalan diskrimansi minoritas Muslim dan pelanggaran HAM di dunia Muslim, kekerasan atas nama agama (Exstrimisme Islam), formalisasi syariat Islam, ketidakadilan politik-global dunia Muslim, kemiskinan global di dunia

Muslim, toleransi antar umat beragama, persamaan posisi wanita (gender) di dunia Muslim Internasional, penegakan negara demokrasi nasionalisme. Perbaikan kerusakan ekologi global, politik islam, kesejahteraan dunia muslim, pluralisme agama, dan lain-lain.

Dari paparan diatas dapat kita pahami, bahwa ternyata ada pergeseran orientasi, makna, standar, dan fokus kajian yang dilakukan ulama di zaman klasik dan zaman kontemporer saat ini. Maka pada kajian ini, akan difokuskan pada kajian pemetaan (tipologi) ulama kontemporer untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komperhensif dan utuh terhadap perkembangan kajian institusi Ulama terutama dimasa sekarang ini (kontemporer).

## 2. Definisi Tipologi, Ulama dan Kontemporer

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokkan (klasifikasi) berdasarkan tipe atau jenis sesuatu. Secara lebih spesifik kata ini dapat merujuk pada tipologi kebudayaan (antropologi), tipologi artefak budaya (arkeologi) dan tipologi paham, doktrin keagamaan (teologi) . Dalam kajian sosiologi, tipologi adalah ilmu tentang bagian-bagian manusia yang digolongkan (klasifikasi) menurut corak watak masing-masing. Sedangkan dalam kajian bahasa (linguistic), tipologi adalah kajian klasifikasi bahasa menurut ciri strukturalnya (fonologis dan gramatikal). Pada kajian ini maksud dari kata tipologi adalah ilmu atau metode yang digunakan untuk mengelompokkan (klasifikasi) terhadap konsep, metode, doktrin, teori pemikiran Islam (teologi)

para Sarjana Islam Ulama masa kini (kontemporer) dalam kajian-kajian Keislaman (Islamic studies).

Istilah ulama adalah jamak bentuk tunggal dari kata 'alim berarti "seseorang yang paham" atau Sarjana atau yang terpelajar . Dalam referensi lain kata ulama diartikan sebagai orang-orang yang menguasai Ilmu Islam atau orang-orang yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan atau orang-orang yang menguasai keilmuan Islam baik secara teoritis maupun dalam penguasaan secara praktisnya (amalan) . Sementara dalam Al Qur'an, istilah ulama hanya ada dua ayat yang didalamnya tertulis kata ulama yaitu Q.S as-Shu'ara:197 dan Q.S Fathir, 28. Dalam Q.S Fathir 28 disebutkan yang artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah Ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun .

Dalam kajian klasik makna ulama didasarkan dalam ayat tersebut dapat dipahami adalah seorang yang khashyuh yaitu takut, takluk, mengakui, memuliakan atau mengagungkan kekuasaan Allah dan menyakini Allah Maha segalanya . Hal senada juga didapati makna ulama disebut orang-orang yang "arifun bi Allah" dan sebenar-benarnya khashyah kepad Allah . Pemaknaan klasik terhadap makna ulama diatas dapat penulis gambarkan, bahwa ulama adalah orang menguasai keilmuan Islam "klasik" (Hadits, Tafsir, Nahwu, Balagha, dan lain-lain) dan memiliki spritualitas tinggi sehingga relasi dengan Tuhannya sangat kuat (khashyah). Pada kajian ini, pemukanaan ulama adalah orang yang mengkaji



melakukan pemetaan terhadap pemikiran Ulama (sarjana Muslim) dalam merespon problematika kontemporer, seperti persoalan HAM, demokrasi, gender, ekologi, toleransi, ekstrimisme, pluralisme, liberalisme, sekulerisme yang dikaitkan dengan posisi Islam. Di bawah ini beberapa tipologi pemikiran Islam yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed saat membaca dinamika pemikiran Sarjana Muslim (Ulama) yang berkembang di dunia Muslim Kontemporer, diantaranya adalah :

a) *The Legalist Traditionalist*

*The Legalist Traditionalist* adalah tipologi kelompok pemikir (Ulama) yang orientasi pemikirannya ditekankan pada kajian-kajian hukum Islam (Islamic Law) klasik yang dikembangkan dan ditafsirkan oleh ulama periode pra modern (Tradisional). Diskursus kelompok pemikir *The Legalist Traditionalist* sangat ketat memperlakukan ajaran teologi mazhab hukum Islam klasik (Imam Maliki, Syafi'i, Hambali dan Hanafi) dalam perilaku sosio-keagamaan di masyarakat kontemporer. Bahkan produk pemikiran Ulama *The Legalist Traditionalist* seakan menjadi standar keislaman seorang Muslim di dunia Islam hingga kini.

Perkembangan pemikiran dikalangan Ulama *The Legalist Traditionalist* dominan dalam sistem institusi tradisional Islam (Madrasah/Pesantren) di seluruh dunia Islam. Pengaruh pemikiran Ulama *The Legalist Traditionalist* sampai saat ini masih sangat kuat dalam perilaku sosio-keagamaan di masyarakat Muslim. Ada beberapa dikalangan ulama *the legalist traditionalist* di abad ke-20 berusaha untuk menyatukan perbedaan mazhab-mazhab hukum ini, walaupun







demokrasi). Kondisi ini menjadikan peran ideologi-politik dunia Muslim semakin termarginalkan di panggung politik Internasional.

Kelompok yang mewakili dari tipologi *Political Islamist* adalah gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Jamaat Islam di Pakistan. Kedua kelompok ini memiliki kemiripan pendekatan terhadap membaca perubahan sosial, yaitu bertekad mengubah masyarakat Muslim dari dalam (penguatan internal). Kelompok ini menjadikan setiap kelompok ideologi-politik luar yang dianggap sebagai hambatan bagi tujuannya bisa menjadi target tantangan. Bahkan beberapa kelompok aktivis Extrimis-militan muncul dari kelompok gerakan ini. Kesamaan ideologi kelompok aktivis Extrimis-militant terletak pada pandangan bahwa negara-bangsa (*nation state*) yang ada dalam dunia Islam tidak sah.

Dalam pandangan mereka kekuasaan Negara baru sah harus mendapatkan otontas dan legitimasi dari Tuhan bukan malah dari rakyat. Artinya kedaulatan tertinggi dalam suatu Negara adalah kedaulatan Tuhan bukan kedaulatan Rakyat yang selama ini dijadikan sebagai basis legitimasi kekuasaan politik dalam sistem demokrasi. Konsekuensi dari pandangan ini adalah menjadikan kedaulatan Allah harus menjadi yang tertinggi dalam negara itu artinya dengan menjalankan hukum Islam bukan hukum buatan manusia. Bagi kelompok ini, kalau Negara Islam tidak menerapkan hukum Islam maka dianggap tidak sah dan dijadikan musuh.

Abdullah Saeed menjadikan al-Maududi, sebagai contoh paling menonjol kelompok ini, karena pengaruhnya yang demikian luas sebagai dampak dan kepribadiannya yang cukup produktif dalam karya tulis menulis.





(Islam) dan Negara (politik) dalam lanskap politik Indonesia, yakni pandangan bahwa tidak perlu kaitan formal antara agama dan Negara (sekulerisasi). Keduanya harus dipisahkan dan diposisikan pada tempatnya masing-masing yang proporsional dan professional. Hal itu agar tidak terjadi "perselingkuhan" antara kepentingan agama dan politik, yang sering kepentingan politik menghegemoni kepentingan agama. Agama hanya dijadikan alat legitimasi untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan belaka.

f) *The Progressive Ijtihadist*

Tipologi *Progressive Ijtihadist*, adalah kelompok pemikir atau Ulama yang fokus kajiannya pada upaya rekonstruksi atau rekontekstualisasi ajaran-ajaran Islam dengan peroblematika kontemporer masyarakat Muslim, seperti permasalahan HAM dan gender. Relasi Muslim-Non Muslim, Demokrasi, Diskriminasi, dan Exstremisme Agama. Rekontekstualisasi ini diharapkan agar Islam dapat menjawab kebutuhan dan memberikan solusi terhadap problematika Umat Islam di dunia kontemporer. Sekaligus bercita-cita mewujudkan slogan *al-Islam Sholehan li kulli zamanin wa makanin*. Konstruksi pemikiran diatas, sering disebut sebagai Islam Progressif, subyeknya disebut Muslim Progressif dengan menggunakan progressive-ijtihadis sebagai pendekatan dan metodenya. Epistemologi keilmuan kelompok progressive-ijtihadis adalah mendialogkan antara cara berpikir dan analisis ilmu-ilmu agama ("Ulumu al-Dien) dengan Ilmu-ilmu sosial modern.

Karakteristik pemikiran *progressive-ijtihadis*, sebagaimana dijelaskan selanjutnya oleh Abdullah Saeed sebagai berikut: Pertama, mengadopsi pandangan bahwa beberapa bidang hukum Islam tradisional memerlukan perubahan reformasi substansial dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Muslim. Kedua, cenderung mendukung perlunya *fresh ijtihad* dan metodologi baru dalam ijtihad untuk menjawab permasalahan permasalahan kontemporer. Ketiga, mengkombinasikan kesarjanaan Islam tradisional dengan pemikiran dan pendidikan Barat modern. Keempat, berkeyakinan bahwa perubahan sosial, baik pada ranah intelektual, moral, hukum, atau harus direfleksikan dalam hokum. Kelima, tidak mengikutkan dirinya pada dogmatism atau madzhab hukum dan teologi tertentu dalam pendekatan kajiannya. Keenam, meletakkan titik tekan pemikirannya pada keadilan sosial, keadilan gender, HAM, dan relasi yang harmonis antara Muslim dan non-Muslim

Progressif ijtihadist memiliki tugas (*task*) ingin membawa perubahan masyarakat melalui rethink, reinterpret and uphold the universal values Islam (yakni memikirkan kembali, menafsirkan kembali, dan menjunjung tinggi nilai universal islam) Abdullah Saeed menemukan banyak nama untuk menyebutkan kelompok intelektual ini seperti "Muslim Liberal", Muslim "Transformatif", atau bahkan "neo-Modernis". Namun Abdullah memastikan bahwa kelompok-kelompok ini bukanlah sebuah pergerakan melainkan sebuah trend pemikiran dengan berbagai suara yang ada di Islam modernis, liberal, feminis, atau bahkan para muslim tradisional yang telah bertransformasi. Kebanyakan tokoh-tokoh











Milkie Amnun Istauva, Ghulam Fathir Authar Insaniy, Irtaqo Rizqu Ulinnuha Muhammad, dan Eqiel Navadz Akthar Alami.

Pendidikan tingkat dasar sampai menengah atas diselesaikan di kota kelahirannya, Tuban: SDN (1977). MTSN (1981), dan MAN (1984). Setelah itu, dia melanjutkan pada Program Sarjana Muda, Jurusan Pendidikan Agama di Fakultas Tarbiyah, Malang. IAIN Sunan Ampel, selesai 1987 dan meraih gelar Drs. pada 1989. Pada 1994, dia memperoleh beasiswa dari Departemen Agama untuk melanjutkan ke Program Pascasarjana (S2) IAIN Sunan Ampel, Surabaya. Selama dua tahun dia dapat menyelesaikan program S2 ini dengan tesis berjudul Pendidikan Pesantren: Melacak Transformasi Institusi Kurikulum, dan Metode". Kemudian, pada 1997, dia kembali memperoleh beasiswa dari Departemen Agama untuk melanjutkan Program Pascasarjana (S3), IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Akhirnya pada 6 Desember 1999, gelar doktor diperoleh dari lembaga dengan disertasi berjudul "Dinamika Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama: Menelusuri Gagasan-Gagasan Sosial Keagamaan".<sup>163</sup>

Mujamil Qomar memulai karir pendidikannya sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Rahmat Kepanjen Malang dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2001. Dalam kurun waktu tersebut, Mujamil Qomar menjabat sebagai Pembantu Ketua 1 di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Rahmat Kepanjen Malang (1994-2001) dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung (1998-2001).

---

<sup>163</sup> Qomar, Mujamil, *NU "Liberal" dari Tradisionalisme Ahlssunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung : Mizan, 2002),11.

Kemudian pada tahun 2001 beliau diberi amanah untuk memegang jabatan sebagai Ketua Jurusan Ushuluddin STAIN Tulungagung. Tidak lama setelah itu, beliau kembali diberi amanah menjabat sebagai Pembantu Ketua 1 STAIN Tulungagung (2002-2006). Dan beliau menjabat pula sebagai Direktur Pascasarjana STAIN Tulungagung (2004-2007) dan Ketua STAIN Tulungagung (2006-2010).

Selain kesibukannya di STAIN Tulungagung, beliau juga menjabat sebagai Ketua STIT Ibnu Sina Kepanjen Malang (2005-2006), Dosen Pascasarjana Universitas Islam Malang (2000-2003), Dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang (2000-2002), Dosen Pascasarjana Universitas Islam Lamongan (2000- sekarang), Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Tribakti Kediri (2006- 2011), Dosen Pascasarjana STAIN Kediri (2011-sekarang), dan Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (2007-sekarang).

Pengalaman organisasinya banyak ditempuh di lingkungan NU, tuda Cerikan Pemuda Ansor Ranting Sumurgung Palang, Tuban (1944-1936). Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Malang (1984-1950 Ikatan Mubaligh Nahdlatul Ulama Malang (1987-1988), Lembaga K dan Pengembangan Sumber Daya Manusia NU Cabang Malang (198. 1990), dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Malang (1992-1994), Di samping itu, dia pernah bergabung

















































Bentenge Ati” di Yayasan Rahmatul Ihsan Dapurno Dapur Kejambon Jombang. Tahun 2009- Sekarang menjadi Penasehat Yayasan RA-MI An-Nashiriyah, Ngembah, Ngumpul, Jogoroto, Jombang. Tahun 2011 s/d sekarang sebagai Kordinator Pengajian, baiatan dan Khususiah, Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyandiyah UNDAK Jombang. Tahun 2018 s/d sekarang Wakil Syuriyah MWC Jogoroto Jombang.

Sedangkan M Noor Harisudin merupakan seorang Wakil Sekretaris PCNU Jember (2009-2014), Sekretaris Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Jember (2014-2019), Wakil Ketua PW Lembaga Ta'lif wa an-Nasyr NU Jawa Timur (2013-2018), Katib Syuriyah PCNU Jember (2014-2019), pengurus Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Jember (2015-2020), Ketua Bidang Intelektual dan Publikasi Ilmiah IKA-PMII Jember (2015-2020), Dewan Pakar Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Jember (2015-2020), Wakil Ketua PW Lembaga Dakwah NU Jawa Timur (2018-2023), Ketua Umum Asosiasi Penulis dan Peneliti Islam Nusantara (2018-2023).

*Internalisasi* terjadi dengan penyerapan kembali dan mentransformasikan realitas sebagai pengurus di lingkungan NU tersebut dari struktur struktur obyektif kedalam kesadaran subyektif. Berpindahanya realitas obyektif ke realitas subyektif Ulama NU Jawa Timur. Para Ulama NU Timur yang menjadi informan memahami sendiri realitas yang dialami sesuai dengan latar belakangnya dan sosio-kultul yang memperngaruhinya yakni hidup dilingkungan NU serta menjadi pengurus NU. Selanjutnya mereka memproduksi redaksi dan makna Islam Nusantara sesuai dengan apa yang melatarbelakanginya, yang kemudian





pelakunya beradaptasi dengan teks-teks keagamaan, fatwa-fatwa ulama serta bergumulan dengan tradisi-tradisi lokal yang dialaminya. Artinya, tidak semua orang akan sama dan menemukan tidak kesamaan, bila dalam proses eksternalisasi mengalami perbedaan kultur sosiologisnya. Praktik keagamaan yang diproduksi oleh manusia melalui momentum eksternalisasi Nampak, jika dilihat dari penggunaan cara pengungkapannya serta perilaku yang dilakukan berdasarkan interpretasi yang bersifat subyektif. Artinya, seluruh aktivitas yang dilakukan tidak datang tiba-tiba, melainkan memiliki landasan normatifnya apalagi yang dipraktikkan berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Landasan normatif itu juga memiliki kaitan erat dengan sosiokultural pelakunya sehingga dalam kenyataan memomentum eksternalisasi menghasilkan praktik keagamaan yang berbeda sesuai dengan perbedaan dan status sosial pelakunya.

Hal ini dapat terlihat dari pemaparan informan tentang definisi Islam Nusantara. Bahwa, produk pemikiran tersebut tidak bisa lepas dari landasan normatif yang membenarkan definisi tersebut. Landasan normatif dapat dipahami secara langsung dari al Qur'an, Hadis, Ijtihad (Ijma' dan Qiyas) bahkan sangat memungkinkan juga mengikuti fatwa-fatwa ulama. Terutama fatwa para Ulama NU, menjadi latar basis epistemologis dalam menjelaskan Islam Nusantara. Itu terjailah karena semua latar belakang informan pernah mengenyam Pendidikan di Pesantren (baca: Pesantren NU). Selain itu juga aktif berjamaah baik di NU maupun Lembaga ataupun Banom NU. Sehingga pengaruh guru-gurunya sangat kuat. Terutama pengaruh Hasyim Asyari Rois Akbar Nahdlatul Ulama juga sebagai founding fathernya.

Kaitannya dengan bagaimana proses Ulama NU Jawa Timur mengkonstruksi Islam Nusantara, momentum eksternalisasi terlihat ketika produk pemikirannya nampak turut membentuk penjabaran dari Islam Nusantara yang memiliki keunikan, sekalipun dengan makna yang tidak tunggal. Artinya, Islam Nusantara nampaknya diqiyaskan dengan kebolehan penyebutan Islam Arab, Islam Mesir, dan Islam Yaman. Tapi sekali lagi produk pemikiran Ulama NU Jawa timur yang memiliki perbedaan sosio-kultur akan memaknai Islam Nusantara secara berbeda sebagaimana terpraktikkan dalam ritual keagamaan. Hal ini disebabkan proses *eksternalisasi* yang mereka alami akan menghasilkan pemikiran, sikap dan prilaku yang unik dan khas, termasuk dalam memaknai konsep Islam Nusantara.

Proses *eksternalisasi* Ulama NU Jawa Timur dalam memahami konsep Islam Nusantara adalah sebagai berikut:

Pertama, mengaitkan praktik keagamaan dengan teks-teks keagamaan baik al Qur'an, Hadis, Ijma' maupun Qiyas. Jelasnya, dalam memaknai Islam Nusantara terdorong oleh interpretasi nash tersebut. Dengan makna yang lebih khusus bahwa Islam Nusantara pada hakikatnya hanya menunjuk suatu wilayah. Substansi ajarannya tidak berubah, tetap merujuk pada sumber primer. Hal tersebut selalu dilihat dari perspektif normatif keagamaan agar mendapat legitimasi secara langsung keabsahannya. Persoalan adanya interpretasi lain yang keras menolak adanya terma Islam Nusantara, sebagaimana dikomondani oleh kalangan tekstualis-radikalis adalah persoalan biasa. Kenyataannya Muhammadiyah mengeluarkan terma Islam Berkemajuan, aman- aman saja.

Hal tersebut umum terjadi, asal tidak menghalang-halangi orang mempraktikkan tradisi Islam Nusantara. Kebenaran tidak bisa dipaksakan apalagi memaksa orang yang berbeda paradigma dan epistemologinya.

Wahhabi (baca: Salafi) adalah salah satu kelompok tekstualis yang getol menolak istilah Islam Nusantara maupun tradisinya. Karena dianggap bid'ah. Islam Nusantara mendapat momentumnya ketika Muktamar NU ke-33 tahun 2015 sebagaimana dijelaskan di depan. Sampai hari ini Islam Nusantara telah mampu menyedot khalayak baik untuk mendukung, menolak ataupun mengkritik dari kalangan luar Islam, Islam bahkan dari dalam tubuh NU sendiri. Semua itu karena adanya pembenaran dari teks agama terkait Islam Nusantara.

Kedua, proses penyesuaian diri dengan intepretasi-interpretasi keagamaan terdahulu, khususnya fatwa yang muncul di kalangan Nahdliyin yang selalu menjadikan fatwa, elit NU dan tokoh pesantren sebagai salah satu referensi utama. Ini misalnya, interpretasi dari para tokoh pesantren atau secara kelembagaan dari NU yang bagi masyarakat nadhliyin menjadi pertimbangan fatwa-fatwahnya. Secara praksis keputusan hasil Muktamar NU ke 33 tahun 2015 di Jombang. Pada muktamar tersebut yang menegaskan dan meneguhkan terma Islam Nusantara.

Ketiga, proses penyesuaian diri dengan tradisi lokal Ulama NU Jawa Timur. Kenyataan ini cukup jelas terlihat terhadap pemaknaan Islam Nusantara yang berbeda-beda sesama Ulama NU Jawa Timur meskipun secara substansi sama. Bagi kalangan Fuqoha' akan berbeda dengan Mutasowif (Sufi atau

pengamal Tarekat), begitu juga dengan teolog. Apalagi mereka yang mengenyam Pendidikan di dua jalur yakni Pesantren dan Perguruan Tinggi.

## **2. *Obyektivasi* Ulama NU Jawa Timur Terhadap Masyarakat Tentang Islam Nusantara**

*Obyektivasi* adalah hasil dari pergumulan eksternalisasi. Artinya, produk yang dihasilkan dari proses eksternalisasi maka akan menurunkan terbentuknya fakta lain yang berada dari pelakunya. Momentum ini sebenarnya adalah prosespelembagaan dari pergumulan intersubjektif dalam sosial yang dialaminya. Dengan maksud, bahwa akumulasi dari proses eksternaliasi menyebabkan munculnya sesuatu yang berdiri sendiri (*face to face*) antar individu, menjadi entitas di luar diri sendiri sekaligus berbeda dengan ciptaan subyek itu sendiri.

Hasil yang khas dan berdiri sendiri adalah produk manusia juga atau implikasi pergumulan aktivitas manusia secara terus menerus dengan struktur sosial yang dialaminya. Artinya, ada proses jaringan intersubjektif yang turut mempengaruhi, melembagakan dan melakukan proses pembiasaan hingga akhirnya mendapat peneguhan sekaligus membenaran tanpa dipaksakan lepas dari unsur pengendalian subyek tertentu.

Banyaknya penjelasan tentang Islam Nusantara baik secara individu ataupun kelembagaan menunjukkan terdapat gambaran mengenai adanya pergumulan dan komunikasi, dengan media simbol yang dipahami maknanya melalui proses penelaahan. Para Ulama NU Jawa Timur memahami bahwa Islam Nusantara juga bagian dari Islam. Ritual pokoknya juga sama dengan Islam



obyektif.<sup>205</sup> Proses penyerapan itu kemudian meniscayakan dilakukan langsung oleh Ulama NU Jawa Timur, yang selanjutnya ditransformasikan dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur kesadaran subyektif. Dalam proses ini peran Ulama NU Jawa Timur cukup penting dalam merespon makna-makna yang ada dalam realitas obyektif, yang kemudian dilanjutkan meneju penegasan dalam kesadaran yang dialami secara subyektif.

Wujudnya aktivitas penyerapan ini berpangku pada adanya proses sosialisasi yang terus menerus tentang term, konsep dan praktik Islam Nusantara. Sosialisasi dimaksudkan sebagai upaya transformasi pengetahuan tentang makna-makna obyektif dari generasi tertentu kepada generasi yang lain sebagaimana biasa dilakukan oleh Ulama NU Jawa Timur (Kiai NU). Hal ini berarti medan konstruksi sosial selalu melibatkan tokoh yang memiliki kharisma, dengan tugas menjaga keberlangsungan nilai-nilai sosial yang dihadapinya. Bila dilihat model *konstruksi* sosial Islam Nusantara, maka orang-orang berpengaruh baik Kiai maupun elit NU tokoh pesantren hingga kaum intelektual dan tokoh elite politik, turut melakukan proses sosialisasi terkait dengan terma Islam Nusantara .

Model ini dilakukan untuk menambah simpati masyarakat sehingga apa yang disampaikan mereka akan dengan mudah terjadi proses internalisasi sekaligus subyektifitas orang lain, misalnya para santri atau penerusnya. Langkah sosialisasi memungkinkan berpindahnya kenyataan obyektif yang ada diluar dirinya menuju kenyataan subyektif yang ada di dalamnya. Hal ini nampak,

---

<sup>205</sup> Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion* (England: penguin Book Ltd, Harmondsworth Middlesez, 1973), 14.

banyaknya para tokoh yang turut men-sosialisasikan keistimewaan dan kebenaran dari Islam Nusantara

Tegasnya, dalam momen internalisasi ini tidak lain adalah adanya penyerapan kembali nilai-nilai Islam Nusantara dalam hal ini untuk menepis Islam Radikal yang ada di bumi Nusantara (NKRI). Tahapan kesadaran atas urgensi Islam Nusantara itu mampu menjadi ikatan Bersama antar Ulama NU Jawa Timur untuk saling menghormati dan menghasilkan makna kolektif tentang Islam Nusantara yang disepakati. Kenyataan tersebut terus berdialektika dalam arti bahwa proses internalisasi yang dialami Ulama NU Jawa Timur akan terjadi dalam jangka waktu yang lama sebab manusia bukanlah benda mati, tapi entitas yang mengalami perubahan seiring perubahan zamannya. Pada akhirnya, keberlangsungan ini akan mempengaruhi individu dalam menyerap nilai-nilai makna Islam Nusantara, yang kemudian berlaku di kalangan masyarakat khususnya Muslim Indonesia, dan turut membentuk kepribadian yang khas, misalnya lahir komunitas Islam Nusantara.

#### **D. Hasil Konstruksi Sosial: Tipologi Ulama NU Jawa Timur Dalam Mengkonstruksi Islam Nusantara**

Penelitian ini menemukan tipologi Ulama NU Jawa Timur dalam mengkonstruksi Islam Nusantara. Tipologi ini lahir karena sesuai dengan latar belakangnya,

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan (klasifikasi) berdasarkan tipe atau jenis sesuatu. Secara lebih spesifik kata ini





























## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Konstruksi Sosial Islam Nusantara Ulama NU Jawa Timur adalah:
  - a. Islam Nusantara merupakan salah satu representatif Islam *Rahmatan Lil Alamin*, hal ini karena Islam Nusantara dapat meresap kedalam budaya masyarakat, mengangkat derajat dan citra budaya lokal yang tidak bertentangan dengan Islam, serta Islam Nusantara dapat tersebar dengan cepat dan meluas di tanah Nusantara (Indonesia). Disisi lain Islam Nusantara tidak merubah ajaran inti Islam sama sekali, namun mengintegrasikan dengan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syara'.
  - b. Islam Nusantara merupakan salah satu representatif Islam Moderat yang memiliki ciri khas moderat, seimbang, toleran dan adil. Sehingga dengan ciri khas tersebut bisa menghargai pemeluknya dan menjaga kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan Islam. Hal tersebut dikarenakan Islam hadir di Nusantara (Indonesia) secara damai, tanpa ada pertumpahan darah antara rakyat Nusantara dan penyebar Islam.
  - c. Islam Nusantara merupakan Islam yang toleran, seperti dijelaskan dipoin (b) bahwa salah satu ciri khas Islam Nusantara adalah toleran. Hal tersebut bisa dilihat dari adanya akulturasi tradisi Islam dengan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan Islam itu sendiri.

Sehingga dengan latar belakang tersebut Islam Nusantara lebih bisa menghargai, menghormati dan toleran terhadap keragaman perbedaan dan budaya lokal yang ada. Maka hadirnya Islam di Nusantara tidak menghapus budaya lokal yang ada, namun mengisi budaya lokal dengan substansi ajaran Islam.

2. Ulama NU Jawa Timur dalam mengkonstruksi Islam Nusantara tersebut dijelaskan berdasarkan teori konstruksi sosial dirumuskan dalam suatu formula yang bersifat dialektis, yaitu; *eksternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi*.

- a. *Eksternalisasi*

*Eksternalisasi* yang merupakan sebuah penyesuaian diri dengan kondisi sosio kultural sebagai produk manusia. Islam Nusantara yang dikonstruks oleh Ulama NU Jawa Timur tidak terlepas dari penyesuaian dirinya yang hidup di lingkungan yang religius, pesantren, dan berbasis Nahdliyin. Islam Nusantara yang dikonstruks oleh Ulama NU Jawa Timur, maka tidak terlepas dari pengaruh oleh Ulama NU yang di PBNU. Ulama NU Jawa Timur mengeluarkan konsep atau definisi Islam Nusantara yang terlihat ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya hanya dalam tataran redaksional bukan substansional. Meskipun redaksional yang berbeda-beda sesuai dengan epistemologi pemikiran masing-masing. Namun mereka tetap menggunakan landasan normatifnya dari al Qur'an, Hadis, Ijma', Qiyas dan interpretasi ulama pendahulunya serta kearifan lokal.







melibatkan pengaruh Ulama NU yang di PBNU. Ulama NU Jawa Timur mengeluarkan konsep atau definisi Islam Nusantara yang terlihat ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya hanya dalam tataran redaksional bukan substansional. Kedua, proses *obyektivasi* yang diyakini Ulama NU Jawa Timur, dalam mendefinisikan Islam Nusantara sebagai Islam yang memiliki ciri khas Nusantara dan berbeda dengan Islam yang ada di Arab, Mesir, serta Yaman, namun tetap sama dalam ajaran pokok Islam. Terakhir, *Internalisasi* sebagai pengetahuan Ulama NU Jawa Timur berdasarkan latar belakang keilmuan yang berbasis Nusantara.

2. Keberhasilan dalam analisis salah satunya adalah ketepatan dalam memilih teori, seperti halnya dalam disertasi ini yang menggunakan Teori Konstruktifisme Petel L Berger. Akan tetapi, ada hal yang menjadi pertimbangan untuk menggunakan teori ini, pertama karakteristik dari teori ini lebih bersifat fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah sebagai objek penuh dengan makna yang *transendental*. Sehingga dalam kajian “Islam Nusantara dalam Konstruksi Ulama NU Jawa Timur” karena tidak semua tindakan atau konstruktifisme berhasil dilakukan oleh para agen. Kedua, konstruktifisme sebagai realitas sosial, dimana tindakan yang dilakukan tergantung pada pemahaman atau pemberian makna pada tindakan mereka sendiri. Dalam hal ini, para agen memiliki



1. Studi ini terfokus pada kajian Islam Nusantara Dalam Konstruksi Ulama NU Jawa Timur. Namun demikian, masih banyak Ulama NU Jawa Timur yang mumpuni terhadap wacana Islam Nusantara luput dari perhatian peneliti. Hal ini karena semata-mata karena kemampuan peneliti dalam mengakses mereka langsung atau melalui karya mereka. Walaupun begitu, keempat Ulama NU Jawa Timur tersebut secara luas telah diakui oleh Ulama Internasional, Ulama NU ataupun dikalangan NU Jawa Timur, sebagai representatif dari arus wacana Islam Nusantara dewasa ini.
2. Keterbatasan lain yang tidak bisa peneliti hindari yaitu bahwa studi ini berkaitan erat dengan pemikiran sejumlah Ulama NU Jawa Timur dalam kurun waktu tertentu. Salah satu karakter dari sebuah pemikiran adalah berkembang, bahkan bisa berubah sesuai dengan tingkat kematangan berpikir dan berbagai pengalaman yang didapat. Maka dari itu, hasil Studi ini hanya mempresentasikan pemikiran dari Marzuqi Mustamar, Mujamil Qomar, Muhtadi dan M Noor Harisudin yang terekam dari paparannya dan karya mereka pada saat penelitian ini berlangsung.

#### **D. Rekomendasi**

Karena berbagai keterbatasan studi yang sepenuhnya disadari oleh peneliti, sangat direkomendasikan kepada para pembaca dan segenap peneliti untuk melakukan berbagai studi lanjutan terkait dengan tema







- Arkoun, Mohammed. *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antaragama*, terj. Ruslani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Aqil Siroj, Said. *Ahlssunnah Wal Jama'ah dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta : LKPSM, 1998.
- . "Menjaga Marwah Ulama", dalam *Nasionalisme Dan Islam Nusantara*, ed. Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir. Jakarta: Kompas, 2015.
- Aziz, Husein. *Bahasa Al Qur'an Perspektif Filsafat Ilmu*. Pasuruan : Sidogiri, 2002.
- Azra, Azyumardi. "Jaringan Ulama Nusantara", dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz. Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015.
- . *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*. Bandung : Mizan, 2002.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia, 1996.
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*. Tangerang Selatan : Pustaka Afid, 2017.
- Basrowi dan Sukidin. *Penelitian Perspektif Mikro*. 2002
- Berger, Peter L. *The Social Reality of Religion*. England: penguin Book Ltd, Harmondsworth Middlesex, 1973.
- ..... *The Social Construction Of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books, 1991.
- ..... *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- & Thomas Luckmann 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta, 1994.
- ..... *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Bizawie, Zainul Milal. "Islam Nusantara sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis," dalam *Islam Nusantara: Dari Ushûl*

- Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, ed. oleh Ahmad Sahal dan Munawir Aziz. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta : Gading Publishing, 2015.
- Chalik, Abdul. *Nahdlatul Ulama dan Geopolitika Perubahan dan Kesenambungan*, Sleman: Pital, 2011.
- Cholil Staquf, Yahya. “Pribumisasi Islam”, dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz. Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Depag RI. *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta : Depag, 2008.
- Dhofier, Zamakhari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta LP3S, 1994.
- Effendi, Bachtiar. *Teologi Baru Politik Islam*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Fridiyanto, Firmansyah, dkk. *Nahdlatul Ulama Di Tengah Gelombang Disrupsi Meneguhkan Islam Nusantara Mempertahankan NKRI (Kumpulan Tulisan Menyambut Muktamar Nahdlatul Ulama ke-34)*. Bengkulu : Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2021.
- Garna, Judistira K. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung : PPs. Universitas Padjadjaran, 1992.
- Ghufron, Fathorraman. *Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980.
- Hakim, Lukman. *Perlawanan Islam Kultural*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2004.
- Hamdi, Ahmad Zainul. “Wajah Baru Islam Indonesia: Dari Kontestasi Ke Pembentukan Lanskap Baru,” *Tashwirul Afkar* 39, no. 01 (23 November 2020).
- Harianto, Budi. “Tawaran Metodologi Fazlur Rahman dalam Teologi Islam”, *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 04, No.02. Desember 2016.
- dan Nurul Syalafiyah. *Khazanah Politik Islam*. Batu: Literasi



- Ma'mur Asmani, Jamal. *Menatap Masa Depan NU Membangkitkan Spirit Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan dan Nahdlatut Tujjar Pasca Mukhtamar ke 33*. Sleman : Aswaja Pressindo, 2016).
- Maya, Rahendra, Iko Lesmana. Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam”, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 2, Juli 201.
- Milal Bizawie, Zainul. *Masterpiece Islam Nusantara : Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*.
- Moesa, Ali Masykur. *Membumikan Islam Nusantara : Respon Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Pemesta, 2014.
- Moqsith Ghazali, Abdul. “Pribumisasi Islam”, dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz.
- Mu'amar, M. Arfan. *Studi Islam Prespektif Insider Outsider*. Yogyakarta: IrCisod, 2012.
- Muchith Muzadi, Abdul. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Muchtar, Masyhudi. dkk., *Aswaja An-Nahdliyah : Ajaran Ahlussunnah wa al-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya : Khalista, 2007.
- Mufrodi, Ali. *Pranata Sosial Islam di Indonesia 1900-1945 : Politik dan Pendidikan*. Surabaya : Alpha, 2007.
- Muhajir, Afifuddin. “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia,” dalam *Islam Nusantara: Dari Ushûl Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, ed. oleh Ahmad Sahal dan Munawir Aziz (Bandung: Mizan Pustaka, 2015
- Muhibbin Zuhri, Achmad. *Pemikiran K.H.M.Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah Wal Al-Jama'ah*. Surabaya : Khalista, 2010.
- Muhtadi, Wawancara, Jombang, 13 Maret 2020.
- Munawir, A. Warsono. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progresif, 1997.
- Mustamar, Marzuqi. *Dalil- dalil Praktis Amaliyah Nahdliyah: Ayat dan Hadits Pilihan Seputar Amaliah Warga NU*. Suarabaya: Muara Progresif, 2017.

- ..... Wawancara. Surabaya, 14 Maret 2020.
- Mustofa, Saiful. “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan : Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam di Nusantara”, *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No.02. Desember 2015.
- Nafis, M. Muntahibun. *Pesantren Pluralis : Peran Pesantren Ngalah dalam Mengembangkan Nila-Nilai Pluralisme di Tengah Masyarakat yang Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2017.
- Natsir, Mohammad. “Jendela Mengenal Turats Ulama Nusantara”, dalam *Mahakarya Islam Nusantara : Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara*, xv-xvi.
- Neuman, W. Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Edina T. Sofia. Jakarta : PT. Indeks, 2016.
- Ni’am, Syamsun dan Anin Nurhayati, “Tasawuf Kebhinnekaan (The Sufism of Diversity) according to the Perspective of Indonesian Sufis: A Response toward the Problem of Diversity, Religiousity and Nationality in Indonesia,” *International Journal of Philosophy and Theology (IJPT)* 7, no. 2 (2019).
- Paul Johnson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Peter, Berger dan Luckman, Thomas. *Tafsiran Sosial Atas kenyaiaan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* . Jakarta : LP3ES, 1990.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Qardhawi, Yusuf. *70 Tahun Al-Ikhwān Al-Muslimun: Kilas Balik Dakwah, tarbiyah dan Jihad*, Terj: Mustlah Maufur dkk. Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 1999.
- Qomar, Mujamil. *Moderasi Islam Indonesia: Wajah Keberagaman Progresif, Inklusif, dan Pruralis*. Yogyakarta : IRCiSoD, 2021.
- .....“Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam,” *El-Harakah* 17, no. 2 (2015).
- .....Moderasi Islam Indonesia. Yogyakarta: IRCISOD, 2021.
- ..... *NU “Liberal” dari Tradisionalisme Ahlssunnah ke Universalisme Islam*. Bandung : Mizan, 2002.



- .....Wawancara. Tulungagung, 11 Desember 2019.
- ..... Perkuliahan Virtual SI B Pascasarjana IAIN Tulungagung, 31 Oktober 2020.
- .....Pemikiran Islam Indonesia: Tradisi-tradisi Kreatif dan Metodologis Intelektual Muslim di Indonesia. Malang: Madani Media, 2019.
- Rahamat, Imadadun. *Arus Baru Islam Radika: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Raymon Harrison, Paul. "Michel Foucault," dalam Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof*, terj. Sigid Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ridwan. *Paradigma Politik NU, Relasi Sunni-NU Dalam Pemikiran Politik*. Purwakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemah Alimandan. Jakarta: Kencana Press, 2011.
- Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi : Dari sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rubaidi. "Kontekstualisasi Sufisme bagi Masyarakat Urban," *Jurnal THEOLOGIA* 30, no. 1 (10 Juni 2019).
- Saeed, Abdullah. *Islamic Thought An Introduction*. London and New York: Routledge, 2006.
- Sahal, Akhmad. "Kenapa Islam Nusantara", dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz.
- Saifuddin, Lukman. "Islam Nusantara Dan Pembentukan Karakter Bangsa", dalam *Masterpiece Islam Nusantara : Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka Iman, 2016.
- Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta, 1997.
- Suprpto. *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi*





Ulum, Amirul. *Ulama- Ulama Aswaja Nusantara Yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*. Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015.

‘Ulum, Bahrul. “*Bodohnya NU” apa “NU dibodohi”*; jejak Langkah NU Era Reformamsi: Menguji Khittah, Meneropong Paradigma Politik”. Yogyakarta: Ar Ruzz Press, 2002.

Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2019.

Wahid, Abdurrahman. “Pribumisasi Islam”, dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz. Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015.

..... *Membaca Sejarah Nusantara*. Yogyakarta : LKIS, 2010.

..... *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Dewasa Ini*. Prisma, nomer 4, edisi April, 1984.

Wasid. *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes: Menggapai Jalan Ma’rifat, Menjaga Harmoni Umat*. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.

